

ANALISIS SOSIOLOGI EKONOMI DALAM PENGELOLAAN DAN PENYALURAN DANA SOSIAL STUDI KOMPARATIF ANTARA DANA ZAKAT INFAK SADAQAH (ZIS) DAN DANA KOLEKTE

Sarwo Eddy Wibowo

UniversitY of 17 Agustus 1945 Samarinda
Jalan Juanda No. 80, 75124, Indonesia
eddibowo@gmail.com

Lisbet Situmorang

Mulawarman University
Jl. Muara Muntai Gunung Kelua, 75411, Indonesia
lisbetsitumorang14@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the management and distribution of social funds viewed from the perspective management funds of Zakat, Infaq, Sadaqah and Dana Kolekte to conducted by Muslims and Catholics communities in people needed. The method used in this study is a qualitative descriptive approach. Data collection techniques using in depth interviews, observation and literature review.

The results of this study indicate that Zakat, Infaq, Sadaqah and Dana Kolekte have very large role for community development, especially people of each religion. The aspects of economic sociology focus on community empowerment and poverty alleviation through philanthropic funds such as Zakat, Infaq, Sadaqah and Dana Kolekte that provide significant influence and benefits for people in needed.

Keywords: *Dana Kolekte, Economic Sociology, Zakat Infaq Sadaqah*

PENDAHULUAN

Sosiologi ekonomi melihat kegiatan dan gejala sosial di masyarakat menjadi sebuah hal yang layak untuk ditelaah secara mendalam serta perubahan sosial masyarakat terutama kalangan urban yang perlu mendapatkan sebuah pengalaman baru dalam lingkungan sosialnya. Ada sebuah pendapat yang mengemukakan bahwa masyarakat kota terkesan individualis

dan antisosial. Perkembangan zaman terutama kesenjangan antara kelas sosial telah membuka jurang pemisah dan sekat antara individu. Sikap saling tolong menolong dan mengenal satu dengan yang lain berkurang karena kepedulian dan kepekaan dengan lingkungan sekitar mengalami pergeseran. Sikap antipati dan anti sosial mulai marak semenjak perkembangan gaya hidup, ilmu

pengetahuan baru, dan teknologi informasi dan komunikasi.

Organisasi sosial dan keagamaan merupakan sebuah wadah individu dan komunitas dalam menjalankan Kegiatan yang bersifat sosial dan pembangunan. Tidak semua individu mau ikut kegiatan sosial karena hal ini bersifat sukarela bahkan non profit. Kegiatan sosial dan keagamaan merupakan aspek yang perlu ditinjau kembali karena perubahan cara pandang, ilmu pengetahuan yang semakin maju, sehingga tata kelola yang professional menjadi sebuah tatanan dan teladan di kehidupan bermasyarakat. Organisasi sosial dan keagamaan dalam pembangunan dan keagamaan dapat meningkatkan lingkup komunitas dan lingkungan masyarakat sekitar dalam melaksanakan jiwa sosial kemasyarakatan yang humanis melalui serangkaian kegiatan yang meningkatkan taraf hidup serta membantu memajukan tingkat ekonomi melalui usaha bersama dalam merangkul antar sesama tanpa saling membedakan antara satu dengan yang lain.

Salah satu aspek sosiologi ekonomi di kehidupan bermasyarakat adalah kegiatan pengelolaan dan penyaluran dana filantropi untuk pembangunan berkelanjutan serta

membantu lingkungan sosial dan komunitas setempat sebagai tanggungjawab sosial kemasyarakatan. Selama ini masyarakat belum terlalu paham dan minimnya pengetahuan mengenai dana filantropi yang dikelola oleh organisasi keagamaan. Bagi Umat Islam kita mengenal adanya dana zakat, infak, dan sadaqah sebagai dana filantropi yang dihimpun oleh organisasi masjid setempat. Hal ini berbeda pula dengan BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) yang bekerjasama dengan Organisasi atau Lembaga besar seperti Kementerian sehingga dana yang masuk lebih besar daripada dana wakaf masjid. Hal ini tergantung dari tata kelola, transparansi, dan profesionalisme dari pengelola.

Peneliti mengambil contoh 2 masjid di Kota Yogyakarta yang memiliki manajemen yang baik terkait pengelolaan dana Masjid yakni Masjid Syuhada dan Masjid Jogokaryan yang sangat populer dalam tata kelola zakat, infak, sadaqah, dan wakaf produktif guna pembangunan berkelanjutan. Berbeda dengan dana filantropi yang dikelola oleh Umat Katolik. Gereja Katolik atau yang lebih dikenal dengan Paroki dimana pihak Gereja memiliki dana kolekte yang dikelola oleh rekan

iman Katolik serta dibantu oleh komunitas katolik setempat. Dana kolekte bertujuan untuk pembangunan dan keberlangsungan organisasi Gereja dalam mengemban visi dan misi ajaran Katolik Roma. Pembangunan Gereja dan pengembangan lingkup sosial, rohani, dan kependidikan menjadi sebuah tanggungjawab pihak Gereja dalam mengemban semangat nilai-nilai religiusitas dan iman.

Pada penelitian ini peneliti menitikberatkan pada sosiologi ekonomi yang diterapkan pada organisasi sosial yang bersifat keagamaan yakni dana zakat, infak, dan sadaqah dengan dana Kolekte . Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk mengambil judul penelitian Analisis Sosiologi Ekonomi Dalam Pengelolaan Dan Penyaluran Dana Sosial Studi Komparatif Antara Dana ZIS Dan Dana Kolekte. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pandangan sosiologi ekonomi terhadap pengelolaan dan penyaluran dana sosial produktif antara dana zakat, infak, sadaqah dan dana kolekte ?

KERANGKA TEORITIS

Sosiologi Ekonomi

Smelser dan Swedberg (2005) mengemukakan definisi sosiologi

ekonomi dengan mengadopsi pendapat Weber maupun Durkheim, bahwa sosiologi ekonomi merupakan sub disiplin sosiologi yang memfokuskan bidang studi pada bagaimana aktor atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka. *“Economic sociology can be defined as the sociological perspective applied to economic phenomena. A similar but more elaborate version is the application of the frames of reference, variables, and explanatory models of sociology to that complex of activities which is concerned with the production, distribution, exchange, and consumption of scarce goods and services”*. Definisi di atas, menjelaskan dua terminologi tentang fenomena ekonomi, dan pendekatan sosiologis. Fenomena ekonomi yang menjadi fokus perhatian adalah mengenai cara aktor memenuhi kebutuhan, dan di dalamnya terkandung aspek produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi sumber daya yang pada dasarnya bermuara pada kesejahteraan aktor. Sedangkan pendekatan sosiologisnya meliputi kerangka acuan, variabel dan indikator, serta model-model yang digunakan sosiolog dalam memahami ataupun menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam kerangka ini, terdapat perbedaan pendekatan ataupun cara pandang dari sudut ekonomi dan sosiologi ekonomi terutama dalam memandang aspek produksi, distribusi dan pertukaran, serta konsumsi sebagai komponen kegiatan ekonomi masyarakat. Sosiologi Ekonomi didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa langka, dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Dari definisi tersebut, dapat diuraikan bahwa sosiologi ekonomi berhubungan dengan dua hal, yaitu:

1. Fenomena ekonomi yaitu gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa langka. Cara di sini berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, yang berkaitan dengan produksi, distribusi, transaksi, dan konsumsi barang dan jasa langka.
2. Pendekatan sosiologis, yaitu berupa kerangka acuan, variabel-variabel, dan model-model yang digunakan oleh para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan realita sosial atau fenomena yang terjadi di

masyarakat. Pendekatan yang digunakan oleh para sosiolog ini berbeda dengan yang digunakan oleh para ekonom. Hal ini terjadi karena metode dan metodologi pendekatannya berbeda. (Sukidin, 2009)

Aspek sosiologi dalam kegiatan ekonomi telah terungkap dalam teori ekonomi klasik, seperti pemikiran Markentalisme, mengenai hubungan kekayaan suatu negara dan hubungan antara kekayaan dan kekuasaan. Pemikiran Adam Smith, yang mengemukakan tentang lemahnya pengawasan negara. Pemikiran Herbert Spenser tentang keharmonisan masyarakat industri, dan Pemikiran John Mynard Keynes, mengenai peran negara sebagai Penyeimbang (Equillibrator).

Max Weber, menekankan bahwa sosiologi ekonomi memperhatikan tindakan ekonomi sejauh ia mempunyai dimensi sosial dan selalu melibatkan makna serta berhubungan dengan kekuasaan. Joseph Schumpeter, membuat pembagian kerja diantara ilmu ekonomi dan sosiologi dengan memberikan batasan bahwa sosiologi ekonomi berkaitan dengan konteks institusional dari ekonomi. Berdasarkan pandangan kedua ahli ini terungkap,

bahwa fokus sosiologi ekonomi pada kegiatan ekonomi dan mengenai hubungan antara variabel- variabel sosiologi yang terlihat dalam konteks non-ekonomis.

Kecenderungan baru dalam ilmu ekonomi, yaitu adanya Pendekatan Ekonomi Kesejahteraan, Teori Pengambilan Keputusan, Teori Permainan, Ekonomi Granst dan Ekonomi Radikal. Dalam sosiologi juga dikenal pandangan baru seperti sosiologi industri dan sosiologi radikal yang mengkaji tentang ketimpangan, deskriminasi dan kemiskinan.

Proses Ekonomi Dalam Perspektif Sosiologis

Kegiatan ekonomi dalam masyarakat, secara garis besar merupakan kegiatan pokok, yaitu: kegiatan produksi (proses produksi), kegiatan konsumsi, dan kegiatan distribusi, termasuk kegiatan promosi. Timbulnya kegiatan produksi, karena adanya kebutuhan manusia untuk melakukan kegiatan konsumsi. Pada masyarakat yang pola hidupnya masih sangat sederhana, kegiatan ekonomi pada umumnya hanya meliputi dua kegiatan pokok, yaitu proses produksi dan proses konsumsi. Artinya yang satu memproduksi suatu barang, kemudian

yang lainnya secara langsung mengkonsumsi barang tersebut, dengan sistem pertukaran barang (barter).

Semakin maju peradaban masyarakat, kebutuhan akan barang konsumsi semakin kompleks. Sehingga untuk memenuhi kebutuhannya, memerlukan kerjasama dengan masyarakat di luar lingkungannya untuk memproduksi barang yang dibutuhkan. Maka dengan demikian akan terjadi proses pertukaran barang, yang pada perkembangan selanjutnya tercipta mekanisme pasar dalam suatu masyarakat. Dalam sebuah proses produksi membutuhkan berbagai perangkat teknis, yakni faktor-faktor produksi (Faktor modal dan sumber daya alam sebagai bahan baku). Untuk melangsungkan proses itu diperlukan tenaga kerja yang juga menjadi faktor produksi.

Perspektif Ekonomi

Tindakan Ekonomi mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki pilihan-pilihan ataupun preferensi tertentu. Tindakan individu bertujuan untuk memaksimalkan utilitas dan keuntungan yang selanjutnya dalam ekonomi disebut prinsip rasionalitas. Akan tetapi pandangan tersebut berbeda dari sudut pandang sosiologi, yakni

seperti yang dikemukakan Weber mengenai tindakan yang dalam sosiologi dibedakan menjadi tindakan rasional dan tindakan tradisional (afektual). Para ekonom cenderung menganggap bahwa tindakan ekonomi dapat ditarik dari hubungan antara preferensi selera dengan harga ataupun jasa pada sisi lainya.

Sementara pandangan sosiolog memberi makna tindakan aktor yang dikonstruksi secara historis. Mengenai tindakan ekonomi, para ekonomi relatif tidak memperhatikan aspek power atau kekuasaan karena menurut sudut pandang ekonomi tindakan ekonomi dianggap sebagai pertukaran diantara yang sederajat. Sedangkan menurut sosiologi tidaklah demikian, melainkan power ataupun kekuasaan dipandang sebagai salah satu dimensi yang penting dalam menentukan tindakan ekonomi (Smelser dan Swedberg, 2005)

Zakat

Zakat adalah harta tertentu yang dikeluarkan apabila telah mencapai syarat yang diatur sesuai aturan agama, dikeluarkan kepada 8 asnaf penerima zakat. Menurut Bahasa kata “zakat” berarti tumbuh, berkembang, subur atau bertambah. (Saidi, 2006)

Zakat berasal dari bentuk kata "zaka" yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. Dinamakan zakat, karena di dalamnya terkandung harapan untuk beroleh berkah, membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebaikan (Shihab, 2005) Makna tumbuh dalam arti zakat menunjukkan bahwa mengeluarkan zakat sebagai sebab adanya pertumbuhan dan perkembangan harta, pelaksanaan zakat itu mengakibatkan pahala menjadi banyak. Sedangkan makna suci menunjukkan bahwa zakat adalah mensucikan jiwa dari kejelekan, kebatilan dan pensuci dari dosa-dosa. Dalam Al-Quran disebutkan, “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka” (QS. At-Taubah 9 : 103). Menurut istilah dalam kitab al-Hâwî, al-Mawardi mendefinisikan zakat dengan nama pengambilan tertentu dari harta tertentu, menurut sifat-sifat tertentu dan untuk diberikan kepada golongan tertentu. Orang yang menunaikan zakat disebut Muzaki. Sedangkan orang yang menerima zakat disebut Mustahik.

Sebagai instrumen yang masuk dalam salah satu Rukun Islam, zakat tentu saja memiliki aturan mengikat dari segi ilmu fiqihnya, salah satu

diantaranya adalah kepada siapa zakat diberikan. Dalam QS. At-Taubah ayat 60, Allah memberikan ketentuan ada delapan golongan orang yang menerima zakat yaitu sebagai berikut :

1. Fuqara' (faqir) adalah orang yang tidak memiliki harta benda untuk bias mencukupi kebutuhan hidupnya
2. Masakin (miskin) adalah orang yang memiliki harta benda atau pekerjaan namun tidak bias mencukupi
3. Amilin (amil) adalah orang-orang yang bekerja mengurus zakat dan tidak diupah selain dari zakat.
4. Mu'allaf, orang yang baru masuk Islam. Atau bias juga orang Islam yang masih lemah dalam menjalankan syariat Islam.
5. Riqab (budakMukatab) adalah budak yang di janjikan merdeka oleh tuannya setelah melunasi sejumlah tebusan yang sudah disepakati bersama dan juga dibayar secara
6. Gharimin, orang memiliki tanggungan
7. Sabilillah, adalah orang yang berperang di jalan Allah dan tidak mendapatkan
8. Ibnu Sabil, adalah orang yang memulai bepergian dari daerah

tempat zakat (baladuzzakat) atau melewati daerah tempat zakat.

Infak dan Shadaqah

Islam memerintahkan umatnya untuk saling membantu dan saling menolong antar sesama. Salah satunya dengan infak dan sedekah, antara lain melalui ayat Al-Quran dan hadis ssebagai berikut : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Quran) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rejeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi”. (QS. 35:29)

“....yaitu orang yang berinjak baik diwaktu lapang maupun sempit”. (QS. Al-Imran:134).

“Setiap ruas jari-jari yang pada manusia itu bias memberikan sedekah pada setiap hari yang diterbiti matahari. Berbuat adil diantara dua orang yang berselisih adalah sedekah. Setiap langkah yang diayunkan untuk pergi shalat adalah sedekah. Dan menyingkirkan sesuatu yang dapat mengganggu dijalan adalah sedekah. (HR Bukhari dan Muslim).

Para jumbuhur mufasir dan ulama kontemporer juga menyepakati suatu kondisi sosial yang mewajibkan orang

untuk peduli. Pada banyak riwayat dikatakan bahwa infak dan sedekah bukan mengurangi harta, bahkan sebaliknya, menjadi banyak dan berkah. Dalam hal lain juga disampaikan bahwa infak dan sedekah dapat menghindarkan orang dari bala dan kesempitan.

Dana Paroki Kolekte

Menurut Keuskupan Agung Semarang (2008) definisi Paroki adalah: "Paroki adalah persekutuan paguyuban-paguyuban umat beriman sebagai bagian dari Keuskupan dalam batas-batas wilayah tertentu yang sudah memiliki Pastor Kepala, yang berdomisili di Parokinya sendiri." Karena Paroki merupakan organisasi nirlaba dan juga merupakan yayasan Gerejawi, maka Paroki termasuk organisasi sektor publik (Mahsun dkk, 2007). Sebagai bentuk dari organisasi nirlaba Paroki juga mempunyai kegiatan dalam hal pengelolaan keuangan.

Keuangan Paroki adalah uang dan harta benda Paroki yang berasal dari kolekte, amplop persembahan, sumbangan dan usaha-usaha lain yang halal sesuai dengan peraturan Gereja yang berlaku, dimana tanggung jawab pengelolannya berada langsung dan personal ditangan Pastor Kepala Paroki, serta pengelolaannya dijalankan oleh

Pastor Kepala Paroki dengan dibantu oleh Bendahara Paroki (Mahsun dkk, 2007). Harta benda paroki diperoleh melalui pembelian, penghasilan, kolekte, amplop persembahan, derma, pemberian dan usaha-usaha lain yang halal sesuai dengan prinsip-prinsip kristiani dan peraturan Gereja yang berlaku. (Keuskupan Agung Semarang, 2008). Tanggung jawab pengelolaan harta benda Paroki berada ditangan Pastor Paroki.

Dana Sosial Paroki

Dana-dana Sosial di Paroki merupakan harta benda Gereja yang dimiliki oleh suatu paroki, dihimpun, dikelola, dan dimanfaatkan untuk karya-karya amal kasih, baik bersifat karitatif maupun pemberdayaan sosial dalam reksa pastoralnya terutama bagi yang berkekurangan. Adapun macam-macam Dana Sosial Paroki antara lain:

1. Dana Papa Miskin (Danpamis): bagian dana yang disisihkan dari kolekte umum dan persembahan bulanan yang digunakan untuk membiayai karya karitatif. (PKAP 2008 Bab I pasal 19).
2. Dana Aksi Puasa Pembangunan (APP) Paroki: Dana yang dikumpulkan dari hasil kolekte Minggu Palma dan sumbangan

pribadi/komunitas yang dikumpulkan selama masa PraPaskah sebagai bentuk nyata ungkapan pertobatan (PKAP 2008 Bab I pasal 18).

3. Dana Bencana: dana yang dikumpulkan dari sumbangan Umat bagi pemberian bantuan kepada yang membutuhkan untuk pembiayaan penanganan bencana.
4. Dana Peduli Pendidikan: dana yang dikumpulkan dari sumbangan Umat bagi pemberian bantuan kepada yang membutuhkan untuk pembiayaan pendidikan.
5. Dana Kematian: dana yang dikumpulkan dari sumbangan Umat bagi pemberian bantuan kepada yang membutuhkan untuk pembiayaan kematian.
6. Dana Sosial Paroki lainnya: dana yang dihimpun dan diintensikan untuk karya sosial karitatif dan atau pemberdayaan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan beberapa pertimbangan antara lain peneliti dapat langsung melakukan pengamatan di kawasan tersendiri (latar ilmiah secara langsung) dan

berhubungan dengan orang-orang tertentu dengan bahasa dan peristilahannya (Kirk & Miller, dalam Bungin, 2007 : 68).

Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber memperoleh data yang di dasarkan pada subjek yang memiliki banyak informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti dan bersedia memberikan data. Moleong (2004 : 90) berpendapat bahwa informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menunjuk informan berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain informan adalah orang yang dianggap paling tahu mengenai masalah yang akan diteliti. Pengambilan informan dengan cara ini dapat disebut dengan cara *purposive* (Soegiyono, 2006 : 216). Adapun yang menjadi narasumber atau key informan adalah Kepala Organisasi dan Rohaniawan yang terlibat langsung dalam pengelolaan dana ZIS dan kolekte.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena dan gejala yang terjadi di masyarakat. Kemiskinan akan memicu

berbagai kondisi sosial yang sangat memprihatinkan. Hal ini dikarenakan akibat kemiskinan maka akan terjadi krisis multidimensi mulai dari maraknya kriminalitas, lingkungan kumuh, kehidupan yang terbatas dalam mengakses pendidikan dan masih banyak lagi. Sosiologi Ekonomi melihat sudut pandang kemiskinan sebagai sebuah tantangan agar lapisan masyarakat kelas atas dan kalangan menengah dapat saling memberi bantuan dan pertolongan kepada kaum yang memiliki keterbatasan. Di sisi lain ada pula peran pemerintah yang dapat memberikan pemecahan masalah dan mengambil tindakan agar ke depannya dapat memperbaiki beragam persoalan dan akibat yang ditimbulkan dari kemiskinan.

Indonesia merupakan Negara dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi data BPS nasional menunjukkan tingkat kemiskinan di Indonesia dalam angka statistic mencapai 42.5% untuk wilayah pedesaan dan 37,5% untuk wilayah kota. www.databoks.katadata.com (akses 1 September 2019). Hal ini merupakan angka yang cukup tinggi. Di samping itu ketimpangan sosial antara kaya dan miskin cukup tinggi serta arus urbanisasi

antara perpindahan penduduk dari desa ke kota tanpa disertai ketrampilan yang memadai membuat masyarakat desa hidup menggelandang ditengah hiruk pikuk kota.

Problematika-problematika di atas merupakan beberapa kejadian dan gejala sosial yang terjadi yang menyadarkan kepada kita semua sebagai umat manusia untuk melakukan beragam kegiatan sosial yang dapat membantu saudara-saudara yang tidak memiliki pendapatan yang tidak memadai serta tidak seberuntung dengan apa yang saat ini kita miliki. Paling tidak sifat-sifat kedermawanan perlu di pupuk sejak dini serta melakukan beragam kegiatan yang bersifat kemanusiaan dan sosial dalam membantu sesama.

Peneliti disini akan mengkaji mengenai sosiologi ekonomi terkait peran dana sosial yang digerakan oleh kegiatan bersifat keagamaan yakni Islam dan Katolik. Islam memiliki dana sosial berupa zakat, infak, shadaqah, dan wakaf yang dari segi definisi hingga perannya sangat berbeda. Disamping itu zakat, infaq, shadaqah, serta wakaf diatur baik dalam Pemerintahan maupun sudut pandang agama. Pemerintah memiliki Majelis Ulama Indonesia yang merupakan pihak yang memoderasi atau

menjembatani antara masyarakat dan pemerintah dalam mengatur dan pengambilan kebijakan terkait urusan agama dan kemasyarakatan. Pemerintah juga membentuk BAZNAS Badan amil zakat nasional baik berpusat pada Kementrian Agama, Baznas Tingkat Provinsi, hingga tingkat Kota dan Kabupaten. Semua manajemen dan tata kelola telah dilakukan secara terstruktur dari tingkat pusat hingga daerah. Pengelolaan ada yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta serta diawasi dan dilindungi oleh Pemerintah dan hukum yang berlaku.

Peneliti juga mengambil studi penelitian dana sosial yang dikelola oleh umat Kristiani terutama umat katolik. Umat katolik memiliki dana sosial yang bersifat persembahan atau yang dikenal dengan dana kolekte. Dana kolekte sendiri dikelola oleh gereja katolik yang sifatnya berjenjang dari tingkat gereja yang terkecil hingga gereja universal. Dana kolekte atau dana persembahan ini dikelola secara baik dan profesional oleh kalangan Gereja yakni pastor gereja selaku imam Katolik.

Pembahasan

Zakat, infak dan sadaqah (ZIS) bila yang mengelola dan menghimpun adalah pemerintah maka dinamakan Unit

Pengumpul Zakat atau disingkat menjadi UPZ sedangkan apabila dikelola oleh swasta maka disebut Lembaga Amil Zakat atau disingkat LAZ. Zakat, infak, dan shadaqah yang dilakukan di Unit Pengumpul Zakat. Pengumpulan ZIS melihat berbagai macam aspek situasi dan kondisi di lapangan. Semakin profesional manajemen tata kelola ZIS maka akan tercapainya optimalisasi penghimpunan dana yang akan disalurkan kepada masyarakat.

Hal ini berbeda apabila tata kelola masjid dijalankan dengan cara tradisional maka faktor sumber daya manusia dan pengelolaan teknologi informasi minim. Apabila faktor SDM dan IT minim maka kepercayaan masyarakat berpengaruh pada lembaga tersebut. Hal ini menjadi pengalaman hingga saat ini seperti yang terjadi di kampung. Sosialisasi Badan Amil Zakat dilakukan oleh ulama kampung atau guru agama sehingga zakat dikonsumsi dan dinikmati oleh satu pihak saja dan ini telah menjadi budaya. Kasus seperti ini akan menjadi lahan pendapatan bagi ulama kampung itu sendiri. Padahal pemerintah sudah menunjuk Badan Amil Zakat untuk menghimpun dana dari masyarakat desa di perkampungan. Berzakat dengan ulama kampung tidak

salah namun aturan untuk berbagi dengan orang lain yang juga membutuhkan tetap harus ada.

Penghimpunan dana seperti zakat mayoritas kegiatan terjadi pada bulan ramadan. Walaupun ada selain bulan Ramadan tetapi perlu mencermati kondisi ekonomi masyarakat. Saat ini ekonomi sedang dibawah dalam 1 tahun berbeda ketika Ramadan menjelang hari raya maka ada tunjangan hari raya atau kelebihan dana sehingga dapat disalurkan. Berbeda dengan pihak PNS / ASN di lingkup Departemen agama yang dari dulu sudah komitmen wajib 2.5% gaji disisihkan untuk zakat.

Selain bulan Ramadan sulit melakukan zakat misal zakat penghasilan / profesi, infak, dan sedekah yang jumlahnya kecil dan sukarela. Namun pihak Departemen agama komit dengan hal ini karena selain merupakan Departemen di bawah pemerintahan dan taat pada aturan pemerintahan sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Pancasila. Di sisi lain karena Departmen Agama banyak mengurus bidang yang bersentuhan dengan agama dan keyakinan sehingga perlu secara bersama-sama sadar akan eksistensi zakat infak dan sadaqah untuk kemanfaatan bagi sesama saudara

muslim dan pengembangan peradaban Islam. Zakat, infak dan sadaqah diberlakukan dan disesuaikan dengan kebijakan masing-masing kantor pemerintahan.

Zakat, infak, dan shadaqah manfaatnya sangat besar bagi masyarakat bila rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Apabila ada instruksi baik di level tinggi misal Balaikota, kantor Dinas, hingga UPTD melaksanakan zakat infak dan sadaqah rutin setiap bulan maka akan terjadi kemakmuran. Jumlah pemeluk Islam baik di kantor Pemerintahan Provinsi dan Kota disinyalir hampir 90% Islam maka jumlah dana yang terhimpun setiap bulan akan besar dan dapat di distribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan terutama masyarakat yang masuk ke dalam 8 asbab yaitu fakir, miskin, riqab, gharim, muallaf, fisabilillah, ibnu sabil, dan amil zakat.

Kementerian agama pusat juga melakukan komitmen seperti melaksanakan pemungutan zakat infak sadaqah yang berlangusung bagi kepala dan staff kementerian agama contohnya 1 orang staff memberi IDR 100.000 jika jumlah staf 80 orang maka akan terkumpul IDR 8.000.000. seandainya semua kantor pemerintahan

mengeluarkan peraturan khusus bagi staff ASN yang beragama Islam untuk melaksanakan wajib Zakat infak dan sadaqah diluar wajib pajak maka cukup banyak dana yang terkumpul untuk di distribusikan. Salah satu contoh BUMD milik daerah yakni PLN yang memiliki jumlah karyawan yang cukup besar telah melakukan pemungutan Zakat infak sadaqah bagi karyawannya dengan menggandeng Dana peduli Umat yang merupakan lembaga amil zakat resmi yang terdaftar di Baznas. Efeknya pun sangat tinggi sehingga mampu mengajak anak kurang mampu untuk berbelanja pakaian hari raya ke pusat perbelanjaan.

Masyarakat Samarinda rata-rata memiliki penghasilan menengah hingga menengah ke atas. Hal ini ditopang dari mata pencaharian seperti tambang batu bara, pengusaha, dan pekerja professional. Masyarakat yang telah modern dan memiliki penghasilan cukup masih mendermakan zakat, infak, dan sadaqah kepada Guru ngaji di kediaman masing-masing. Hal ini memang wajar namun manfaat zakat, infaq, sadaqah langsung dinikmati oleh satu pihak yakni guru ngaji dan tidak tersalurkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

Kesadaran masyarakat untuk mendermakan atau menyalurkan Zakat

infaq dan sadaqah ke Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat masih belum banyak. Apabila diaudit memang untuk 2.5% masih dikatakan berat oleh sebagian besar umat. Masyarakat perkotaan lebih menitikberatkan pada kebutuhan primer. Masyarakat dalam hal infak hanya sebagian besar menyalurkan ke masjid-masjid melalui kotak amal setiap hari jumat. Menjalankan organisasi sebagai badan dan lembaga yang bergerak di bidang penghimpunan dana sosial umat berupa zakat, infak, dan shadaqah perlu memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi karena yang dihimpun adalah dana yang telah dipercayakan oleh masyarakat kepada Badan atau Lembaga. Perlu kehati-hatian dalam sistem dan penyaluran karena terkait kepercayaan dan amanah orang banyak.

Pihak Badan Amil Zakat untuk menjaga dana yang telah dihimpun dari masyarakat selalu melakukan audit keuangan dan melaporkan laporan keuangannya secara rutin. Setiap kebijakan organisasi pasti ada kendala dalam hal kordinasi masalah laporan keuangan terkait transparansi pengumuman dana yang telah dihimpun. Perlunya kordinasi antara Baznas pusat, provinsi, dan kota dalam hal penggunaan

dana dan bantuan sosial agar dapat dikontrol penggunaannya dan mengurangi adanya tindakan diluar batas. Apalagi Kota Samarinda merupakan kota besar yang penduduk dan penyumbang dalam mendermakan keuangannya untuk kepentingan umat lumayan cukup besar. Perlu adanya sosialisasi, kesadaran, dan kepedulian dalam membangun pondasi umat terutama Muslim dalam memberikan dana demi kemajuan Umat.

Tata kelola manajemen zakat, infak, sadaqah dan wakaf kita dapat melihat pelaksanaan dan tata kelola manajemen yang diselenggarakan oleh Masjid Jogokaryan Yogyakarta. Masyarakat menaruh kepercayaan yang besar serta rasa simpati dalam pembangunan ekonomi umat yang ditopang dari dana filantropi. Penerapan manajemen tata kelola masjid perlu didukung oleh sumber daya insani yang mampu memajukan peradaban yang unggul untuk kemajuan dan perkembangan masjid di masa mendatang. Perkembangan infak dan sadaqah di masjid akan menumbuhkan sifat yang terus memberi dan melayani kepada sesama. Selain tempat ibadah, masjid bisa menumbuhkan nilai-nilai

kebersamaan seperti berkumpul dan bersosialisasi bersama.

Zakat menurut pandangan pihak MUI harus diklasifikasikan antara zakat, infak, dan shadaqah karena sifatnya yang berbeda. Zakat dikumpulkan merupakan iuran wajib bukan hanya pada bulan puasa semata namun zakat dapat dibayarkan di bulan lainnya seperti zakat penghasilan. Sumbangsih terbesar dari zakat, infak, dan shadaqah bukan hanya membantu saudara-saudara muslim yang termasuk satu asbab semata. Namun pihak pengelola amil mendapatkan dana / gaji sebagai pengelola yang berasal dari infak. Infak masjid akan membantu organisasi masjid untuk terus membangun peradaban Islam di masa yang akan datang. Masjid dapat dibangun tidak hanya fisik semata namun pondasi keimanan umatnya untuk terus meramaikan masjid. Tidak kalah penting peran BAZ provinsi dan kota untuk membuat sebuah anggaran dengan pemerintah setempat untuk turut andil dalam memberikan SK bagi pengurus masjid secara resmi zakat infak sadaqah yang terkumpul dikelola secara rapi dan terus dilaporkan manajemennya kepada BAZ. Hal ini pula yang meminimalisir adanya kesenjangan antara guru ngaji atau tokoh agama dan pihak amil yang

mengelola zakat, infaq, dan sadaqah. Secara resmi sebagai semangat pengelola dalam terus mensyiarkan dan mendakwahkan Islam.

Bagi umat Katolik, ada sebuah dana yang diberikan umat kepada Gereja untuk kehidupan Gereja dalam melayani umat serta membantu saudara-saudara yang kurang beruntung dana tersebut adalah dana kolekte. Dana kolekte dilakukan pada saat misa doa bersama umat katolik dengan memberikan uang secara sukarela dalam sebuah amplop yang akan sangat berguna dalam terus menghidupi kebutuhan rohani gereja.

Dana kolekte tidak dapat dipisahkan dari sejarah Gereja Katolik masa silam. Terkait dengan Teologi Katolik dan sejarah gereja di masa lalu dimana pengikut Kristus melakukan perkumpulan dan bersama-sama menjual harta dan membagikannya kepada sesama. Konsep kebersamaan dan saling tolong menolong antar sesama ini merupakan landasan semangat cinta kasih, kebersamaan, dan nilai-nilai relijiusitas dalam ajaran katolik roma. Kondisi saat ini dimana dana kolekte sebagai dana persembahan dan kerelaan iman kepada Tuhan.

Selain sejarah Kerasulan yang mengisahkan para pengikut Kristus

pasca Yesus wafat dan naik ke surga, adapula landasan teologi pembebasan yang muncul akibat keprihatinan Gereja terhadap orang miskin yang tertindas. Di Amerika Latin yang saat ini merupakan wilayah dengan jumlah umat katolik terbesar memiliki sejarah mengenai orang belajar teologi untuk mengungkap peran gereja dalam membebaskan orang miskin dalam keterbelengguan. Hal ini tertuang dalam ensiklip surat paus tentang sikap sosial, solidaritas, kebersamaan.

Gereja katolik memiliki pusat, induk besar, dan kiblat utama bagi umat katolik di dunia yakni gereja katolik di vatikan roma. Sistem yang sangat terorganisir dan pengelolaan yang sangat baik. Apabila ada dana yang terkumpul maka diniatkan untuk membantu umat setiap tahun. Sikap sosial, solidaritas, dan kebersamaan yang diajarkan oleh gereja katolik mengilhami bagi setiap penganutnya untuk bersama-sama saling memberi tanpa melihat perbedaan latar belakang, suku, agama, ras, golongan untuk saling bersma-sama menciptakan kasih dan kedamaian.

Sistem Gereja yang terorganisir serta memiliki puncak pimpinan tertinggi yakni Paus di Vatikan serta membawahi seluruh Gereja Katolik di

dunia. Keuskupan membawahi Paroki, paroki membawahi stasi, serta stasi membawahi lingkungan. Sama halnya dengan pengumpulan dana yang terhimpun dari lingkungan terkecil hingga terpusat di gereja katolik vatican. Terkait manajemen dana kolekte sudah memiliki pengelolaan yang handal dan berpengalaman namun sebuah organisasi pasti terdapat kekeliruan dalam hal manajemen.

Kolekte bersifat rutin karena dana persembahan ini diselenggarakan pada saat misa berlangsung. Kolekte memiliki kontribusi yang sangat besar dalam hal pemberdayaan dan kesejahteraan umat katolik namun disamping itu gereja memiliki misi sosial untuk membantu sesama tanpa melihat latar belakang seseorang. Kolekte tidak hanya dilakukan pada saat rutinitas minggu di Gereja. Namun kolekte ada yang bersifat khusus dimana setiap perayaan liturgi pasti ada. Berdasarkan pesan dari gereja universal yakni *option for the poor* keberpihakan bagi kaum papa atau orang yang lemah. Kolekte khusus diperuntukkan bagi kalangan yang tidak mampu, miskin, dan marginal hingga membangun Gereja Katolik. Pembangunan Gereja katolik paroki Maria tidak terlepas dari dana kolekte

serta bantuan sosial dari pemerintah yang telah dianggarkan.

Gereja katolik tidak hanya menghimpun dana melalui kolekte sebagai sumber dana utama karena sifatnya yang relatif, sukarela, dan berasal dari kesadaran individu masing-masing sebagai umat Katolik. Dana dapat pulla berasal dari persembahan doa, aksi puasa pembangunan, aksi advent sehingga membentuk sifat dan nilai kedermawanan seorang katolik yang akan memberikan atau menyisihkan apa yang ia miliki untuk Gereja dan sesama umat manusia.

Semangat kebersamaan dan bela rasa merupakan dasar dari kolekte namun untuk praktek dan realisasinya tidak hanya satu itu saja namun bisa bermacam-macam seperti aksi dan bakti sosial namun tetap pada koridor ikhlas dan sukarela. Dana kolekte pungutannya tidak memiliki target tertentu karena dasarnya adalah sukarela. Umat katolik yang miskin dan berpenghasilan rendah sekalipun dapat memberikan kolekte selama sukarela dan sesuai dengan penghasilannya. Panitia kolkte mengumpulkan dana tersebut, diklasifikasi, dan diumumkan pada saat selesai misa gereja.

Masih terkait dengan semangat kebersamaan, egaliter, dan kepedulian terhadap sesama, Gereja membentuk sebuah gerakan sosial ekonomi gereja melalui komisi Pembangunan sosial ekonomi yang secara khusus melakukan pengembangan sosial ekonomi kepada masyarakat agar mandiri dan dapat menciptakan sumber daya ekonomi yang memberikan dampak nyata kepada komunitas dan masyarakat sekitar. Komisi Pembangunan sosial ekonomi bekerjasama dengan lembaga lain diluar gereja melakukan pemberdayaan dan pendampingan kepada masyarakat dengan taraf ekonomi menengah ke bawah. Hal ini diimplementasikan melalui bantuan komisi PSE bagi industry kecil berupa krupuk di wilayah tanah merah.

Pada saat industry mulai berkembang dan menunjukkan kemajuan maka ia akan mandiri sehingga dapat berguna bagi masyarakat sekitar. Peran PSE gereja dalam membantu saudara yang kurang mampu dan terbelakang dilakukan baik dari tingkatan paroki, stasi, hingga lingkungan. Bantuan dikategorikan ada dua yakni bantuan tetap dan tidak tetap yang akan dilakukan oleh komisi PSE melalui dana yang berasal dari dalam

maupun diluar gereja Gereja paroki yang besar dananya harus membantu stasi dan lingkungan yang umatnya dalam hal dana dan keuangan tidak mencukupi atau sedikit memperoleh dana kolekte.

Manajemen pengelolaan dana terutama dana pembangunan gereja telah memiliki manajemen perencanaan dan pengelolaan yang dibebankan kepada umat secara merata melalui sumbangan dan donasi untuk kepentingan gereja. Mengambil contoh Gereja Paroki Maria saat ini baru saja menyelesaikan pembangunan fisik gereja dimana dana yang dimiliki merupakan bantuan dari umat serta bantuan sosial pemerintah. Paroki juga mendapatkan dana bantuan pembangunan dari luar yakni melalui keuskupan dan paroki lain serta donator yang berasal dari luar daerah. Gereja katolik memiliki sistem yang berjenjang dan berpusat pada Konvensi wali gereja sehingga amanat untuk terus berkontribusi dalam pembangunan dan peradaban katolik di Indonesia agar terus maju dalam semangat pluralism.

KESIMPULAN

Dana zakat, infak, sadaqah, wakaf dan dana kolekte memiliki peranan yang sangat besar bagi pengembangan masyarakat terutama umat dari masing-masing pemeluk agama. Adapun

kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari penelitian ini yakni

1. Aspek sosiologi ekonomi menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan melalui bantuan dana filantropi yakni dana zakat, infak, sadaqah dan wakaf serta dana kolekte yang memberikan pengaruh dan manfaat besar bagi masyarakat yang membutuhkan.
2. Zakat infak sadaqah dan wakaf dikumpulkan di masjid / organisasi masing-masing serta diorganisir oleh Badan Amil Zakat Provinsi dan Kota serta Lembaga Amil Zakat. Selanjutnya dilaporkan kepada Badan Amil Zakat Nasional. Masjid, Organisasi, Badan Amil Zakat Provinsi dan kota selanjutnya berhak untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada yang berhak menerimanya serta untuk pembangunan umat.
3. Kolekte dikelola oleh masing-masing Paroki, Stasi dan lingkungan dan diorganisir oleh Keuskupan Agung Wilayah tertentu dan di setor ke Komisi Wali Gereja Indonesia. selanjutnya di setor kepada Gereja Katolik Universal di Vatikan, Roma, Italia. Dana kolekte yang telah

terkumpul di Vatikan akan disalurkan kembali oleh Paus sebagai pemimpin Umat Katolik di dunia untuk Umat Katolik di seluruh Negara di dunia yang membutuhkan.

SARAN

1. Setiap masjid, organisasi, atau lembaga penghimpun dana zakat infak sadaqah pasti memiliki keterbatasan baik sumber daya, lokasi, jumlah dana yang minim, dan faktor penghambat lainnya. Hal ini perlu berkordinasi dengan pihak Badan Amil Zakat terkait pelaporan, faktor pendukung dan penghambat, data-data yang diperlukan serta pelatihan yang memudahkan amil dalam mengelola dana.
2. Sosialisasi, informasi, penyuluhan mengenai dana filantropi perlu terus dilakukan secara berkesinambungan mengingat jumlah umat Islam yang cukup besar namun kesadaran akan mendermakan sebagian uang masih kurang. Di samping itu masih banyak masyarakat awam belum mengenal pengertian dana filantropi Islam seperti zakat, infak sadaqah yang dihimpun dalam waktu tertentu.
3. Perlunya dialog dan diskusi antar umat beragama, berbagi informasi,

pengetahuan, dan tata kelola mengenai manajemen dan penyaluran dana baik sistem zakat infaq sadaqah dan wakaf maupun dana kolekte.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Dewan Karya Pastoral, 2008. Semarang : Keuskupan Agung Semarang.
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Ilmu Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press
- Mahsun. 2007. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta : PT Toko Gunung Agung
- Moeleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Saidi, Zaim, dkk. 2006. *Kedermawanan Untuk Keadilan Sosial*. Jakarta: Piramedia.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Juz II
- Smelser J. Neill dan Richard Smelberg. 2005. *Introducing Economic Sociology. In the Handbook of Economic Sociology*. Princeton: University Press
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukidin. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Center foe Society Studies: Jember